



Peran Interaksi Sosial antara Santri dan Pengasuh dalam Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan di Pondok Pesantren Sahabat Al-Qur'an Binjai

Elia Fitri¹, Juliani², Annisa Auliya³, Andre Fazariant⁴

^{1,2,3,4} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Correspondence Email: eliafitri0509@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran interaksi sosial antara santri dan pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan di Pondok Pesantren Sahabat Al-Qur'an Binjai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antara santri dan pengasuh dibangun melalui hubungan edukatif, religius, dan kekeluargaan yang berlangsung secara intensif melalui komunikasi formal dan informal, pembelajaran, pembinaan, pengawasan, serta keteladanan. Penanaman nilai kedisiplinan dilakukan melalui pembiasaan, pemberian nasihat, teguran, kontrol sosial, pengawasan, dan penerapan reward serta punishment yang bersifat edukatif. Implementasi kedisiplinan tampak pada kepatuhan santri terhadap ibadah, disiplin waktu, disiplin belajar, kepatuhan terhadap tata tertib, serta perilaku sosial sehari-hari. Keberhasilan pembentukan kedisiplinan didukung oleh budaya pesantren, komunikasi interpersonal, keteladanan pengasuh, dan lingkungan religius, meskipun masih terdapat hambatan berupa perbedaan karakter, kejenuhan, dan proses adaptasi santri. Dengan demikian, interaksi sosial antara santri dan pengasuh menjadi faktor utama dalam pembentukan kedisiplinan santri di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Kedisiplinan, Pengasuh Pesantren, Pondok Pesantren, Santri.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of social interaction between students (santri) and caregivers in instilling disciplinary values at Sahabat Al-Qur'an Islamic Boarding School, Binjai. The research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, while data analysis was conducted using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that social interaction between students and caregivers is established through educational, religious, and familial relationships that occur intensively through both formal and informal communication, learning activities, guidance, supervision, and role modeling. The cultivation of disciplinary values is carried out through habituation, advice, reprimands, social control, supervision, and the implementation of educational rewards and punishments. The implementation of discipline is reflected in students' obedience to religious practices, punctuality, learning discipline, compliance with boarding school regulations, and daily social behavior. The success of discipline formation is supported by the boarding school culture, interpersonal communication, caregivers' exemplary conduct, and a religious environment. However, several obstacles remain, including differences in students' characters, boredom, and adaptation

processes. Therefore, social interaction between students and caregivers serves as the primary factor in shaping students' discipline within the Islamic boarding school environment.

Keywords: Social Interaction, Discipline, Islamic Boarding School Caregivers, Islamic Boarding Schools, Students.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas dalam membentuk kepribadian santri melalui pembelajaran agama, pembiasaan hidup, dan interaksi sosial yang berlangsung secara intensif dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya, pesantren tidak hanya menekankan aspek kognitif, melainkan juga menanamkan nilai moral, spiritual, dan kedisiplinan melalui sistem kehidupan kolektif yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Dalam konteks ini, pembentukan kedisiplinan menjadi salah satu nilai penting karena berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, pengendalian diri, serta keteraturan perilaku santri dalam kehidupan pesantren (Budiyanto et al., 2014).

Kedisiplinan dalam lingkungan pesantren tidak hadir secara spontan, tetapi dibangun melalui proses pendidikan yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan budaya pesantren. Pengasuh pesantren memiliki posisi strategis sebagai figur sentral yang tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin lembaga, melainkan juga sebagai pembimbing, pengarah, serta teladan dalam kehidupan santri. Interaksi yang terjalin antara pengasuh dan santri menjadi ruang pendidikan yang memungkinkan internalisasi nilai dilakukan secara langsung melalui nasihat, pembiasaan, pengawasan, serta keteladanan perilaku sehari-hari.

Interaksi sosial dalam perspektif pendidikan dipahami sebagai hubungan timbal balik yang memengaruhi perilaku individu maupun kelompok. Di lingkungan pesantren, interaksi sosial santri dan pengasuh berlangsung secara intens karena keduanya berada dalam ruang sosial yang sama dan saling terhubung melalui kegiatan pembelajaran, ibadah, pembinaan karakter, hingga kehidupan keseharian. Hubungan sosial yang harmonis dan komunikatif berpotensi menciptakan proses pendidikan yang lebih efektif, termasuk dalam membangun sikap disiplin santri terhadap tata tertib yang berlaku.

Penanaman nilai kedisiplinan di pesantren pada dasarnya dilakukan melalui berbagai mekanisme, seperti pemberian aturan, pengawasan, pembiasaan aktivitas rutin, penguatan moral, dan keteladanan figur pengasuh. Penelitian menunjukkan bahwa sistem kepengasuhan di pesantren mampu membangun perilaku disiplin santri melalui pendekatan yang sistematis dan berulang, sehingga nilai kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai aturan formal, tetapi juga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari santri.

Selain itu, pola komunikasi antara pengasuh atau kiai dengan santri juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku disiplin. Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara intensif memungkinkan pengasuh memberikan arahan, teguran, motivasi, serta penguatan terhadap perilaku positif santri. Melalui proses komunikasi tersebut, santri memperoleh pemahaman mengenai pentingnya mematuhi aturan dan menjalankan kewajiban secara konsisten sebagai bagian dari pembentukan akhlak dan tanggung jawab (Aliyandi, 2018).

Hubungan sosial antara santri dan pengasuh di pesantren tidak hanya berlangsung dalam konteks formal pendidikan, tetapi juga dalam relasi emosional dan sosial yang menyerupai hubungan orang tua dan anak. Pengasuh dipandang sebagai figur pembimbing yang memberikan rasa aman, perlindungan, arahan, sekaligus ketegasan terhadap perilaku santri. Kondisi tersebut memungkinkan nilai kedisiplinan ditanamkan secara lebih efektif karena adanya kedekatan emosional dan rasa hormat yang berkembang dalam interaksi sosial sehari-hari (Budhiarti et al., 2023).

Lingkungan pesantren juga memainkan peranan penting dalam mendukung pembentukan kedisiplinan santri. Budaya religius, aktivitas rutin, pembiasaan ibadah, serta pengawasan kolektif menciptakan sistem sosial yang mendorong santri untuk hidup tertib dan bertanggung jawab. Dalam situasi demikian, interaksi antara pengasuh dan santri tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan yang saling mendukung untuk menghasilkan perilaku disiplin dan berkarakter.

Meskipun demikian, proses penanaman kedisiplinan di pesantren tidak selalu berlangsung tanpa tantangan. Perbedaan karakter santri, tingkat kesadaran diri, latar belakang keluarga, serta dinamika sosial antar santri dapat memengaruhi keberhasilan pembinaan disiplin. Oleh sebab itu, diperlukan pola interaksi sosial yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga edukatif, komunikatif, dan persuasif agar nilai kedisiplinan dapat diterima secara sadar oleh santri.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, kedisiplinan menjadi aspek penting karena berkaitan dengan pembentukan karakter generasi muda yang bertanggung jawab dan memiliki kemampuan pengendalian diri (Assingkily & Rangkuti, 2020). Pesantren sebagai institusi pendidikan berbasis karakter dituntut untuk terus memperkuat strategi pembinaan yang tidak sekadar menekankan aturan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran internal melalui hubungan sosial yang sehat antara pengasuh dan santri.

Penelitian terdahulu umumnya membahas pembentukan karakter di pesantren, sistem kepengasuhan, pola komunikasi pengasuh, maupun implementasi pendidikan karakter secara umum. Namun, sebagian besar penelitian masih menempatkan kedisiplinan sebagai bagian kecil dari pembinaan karakter atau membahas komunikasi dan kepengasuhan secara luas tanpa secara spesifik mengkaji bagaimana interaksi sosial antara santri dan pengasuh menjadi mekanisme utama dalam menanamkan nilai kedisiplinan.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai hubungan antara interaksi sosial santri dan pengasuh dalam proses penanaman nilai kedisiplinan di lingkungan pesantren. Kajian ini menjadi penting karena interaksi sosial merupakan medium utama berlangsungnya transfer nilai, pembentukan kebiasaan, dan penguatan perilaku disiplin santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Peran Interaksi Sosial antara Santri dan Pengasuh dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan di Pondok Pesantren Sahabat Al-Qur’an Binjai” menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai bagaimana pola interaksi sosial antara santri dan pengasuh berlangsung, bagaimana mekanisme penanaman nilai kedisiplinan dilakukan, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembentukan kedisiplinan di lingkungan pesantren.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena interaksi sosial antara santri dan pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan di Pondok Pesantren Sahabat Al-Qur'an Binjai. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, pola komunikasi, dan dinamika hubungan sosial yang terjadi secara alamiah dalam lingkungan pesantren, sehingga data yang diperoleh lebih bersifat mendalam dan kontekstual (Creswell et al., 2018).

Jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu objek tertentu, yaitu Pondok Pesantren Sahabat Al-Qur'an Binjai, untuk memahami secara rinci bagaimana proses interaksi sosial antara santri dan pengasuh berlangsung dalam pembentukan kedisiplinan. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena sosial berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan konteks sosial secara lebih komprehensif (Yin, 2018).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Sahabat Al-Qur'an Binjai. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem pembinaan berbasis kehidupan kolektif dengan interaksi sosial yang berlangsung secara intens antara pengasuh dan santri. Lingkungan pesantren secara empiris memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan melalui pembiasaan, pengawasan, serta keteladanan pengasuh.

Subjek penelitian terdiri atas pengasuh pesantren, ustaz/ustazah, dan santri yang terlibat secara langsung dalam aktivitas pembinaan kedisiplinan. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti keterlibatan aktif, pengalaman, serta pemahaman terhadap proses interaksi sosial dan pembinaan disiplin di lingkungan pesantren (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat pola interaksi sosial antara santri dan pengasuh, bentuk kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta pola pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan pesantren. Teknik observasi dipilih karena mampu memberikan gambaran nyata mengenai perilaku sosial yang berlangsung secara langsung di lapangan (Fauziyah et al., 2022).

Wawancara mendalam dilakukan kepada pengasuh, ustaz/ustazah, serta beberapa santri guna memperoleh data mengenai bentuk interaksi sosial, pola komunikasi, strategi penanaman disiplin, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembinaan kedisiplinan. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar informan dapat menjelaskan pengalaman dan pemahaman mereka secara terbuka terkait proses pendidikan karakter yang berlangsung di pesantren.

Selain observasi dan wawancara, teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat data penelitian. Dokumentasi meliputi tata tertib pesantren, jadwal kegiatan santri, catatan pembinaan, arsip kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penerapan disiplin. Penggunaan dokumentasi bertujuan untuk melengkapi

hasil observasi dan wawancara sehingga data penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Silma et al., 2025).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan pola interaksi sosial dan praktik penanaman kedisiplinan yang ditemukan selama penelitian berlangsung (Miles et al., 2014).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengasuh, ustaz/ustazah, dan santri, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan memiliki validitas ilmiah yang baik (Creswell et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Interaksi Sosial antara Santri dan Pengasuh

Interaksi sosial antara santri dan pengasuh di lingkungan pesantren pada dasarnya dibangun melalui hubungan yang bersifat edukatif, religius, dan kekeluargaan. Dalam kehidupan pesantren, pengasuh tidak hanya diposisikan sebagai pemimpin lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai figur pembimbing yang memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan perilaku, membina karakter, serta membentuk kepribadian santri. Hubungan tersebut menciptakan pola interaksi yang berlangsung secara intensif karena santri dan pengasuh berada dalam lingkungan sosial yang sama dan menjalani aktivitas bersama secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, hubungan sosial antara keduanya tidak hanya terbentuk dalam konteks akademik, melainkan juga dalam aspek moral, spiritual, dan sosial kehidupan sehari-hari (Fauziyah et al., 2022).

Pola hubungan antara santri dan pengasuh di pesantren umumnya dibangun berdasarkan prinsip penghormatan, kepatuhan, dan kedekatan emosional. Santri memandang pengasuh sebagai figur yang dihormati karena memiliki otoritas keilmuan, pengalaman spiritual, dan tanggung jawab moral dalam membina kehidupan mereka selama berada di pesantren. Di sisi lain, pengasuh menjalankan fungsi sebagai pendidik sekaligus pengganti orang tua yang memberikan arahan, perhatian, dan pengawasan terhadap perkembangan santri. Hubungan seperti ini menjadikan interaksi sosial berlangsung secara timbal balik, di mana pengasuh memberikan pembinaan dan santri menunjukkan penghormatan serta kepatuhan terhadap arahan yang diberikan (Sari et al., 2022).

Dalam praktik kehidupan pesantren, komunikasi formal dan informal menjadi bagian penting dalam membangun interaksi sosial antara santri dan pengasuh. Komunikasi formal biasanya berlangsung pada kegiatan pembelajaran kitab, pengarahan, evaluasi kegiatan santri, penyampaian aturan, maupun pembinaan disiplin yang dilakukan secara terstruktur. Sementara itu, komunikasi informal terjadi dalam aktivitas keseharian seperti saat makan bersama, interaksi setelah ibadah, percakapan santai, atau ketika pengasuh memberikan nasihat secara personal kepada santri. Keberadaan dua bentuk komunikasi tersebut memungkinkan terciptanya

hubungan yang lebih dekat dan efektif dalam proses pembinaan perilaku santri (Aliyandi, 2018).

Interaksi sosial antara santri dan pengasuh juga terlihat dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam proses pembelajaran, pengasuh atau ustaz tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membangun komunikasi edukatif yang menekankan pembentukan akhlak, tata krama, dan tanggung jawab sosial santri. Di luar pembelajaran formal, interaksi tetap berlangsung melalui diskusi keagamaan, pembinaan karakter, maupun arahan terhadap perilaku santri sehari-hari. Pola hubungan ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak terbatas pada transfer ilmu, tetapi juga internalisasi nilai melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus (Salamah et al., 2019).

Selain dalam pembelajaran, interaksi sosial juga terbentuk melalui aktivitas ibadah dan pembinaan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Pengasuh sering kali terlibat langsung dalam kegiatan salat berjamaah, pengajian, zikir, pembiasaan adab, hingga pengawasan terhadap aktivitas harian santri. Kondisi ini menciptakan intensitas hubungan sosial yang tinggi sehingga santri memperoleh kesempatan untuk mengamati, meniru, dan memahami perilaku pengasuh secara langsung. Dalam konteks tersebut, interaksi sosial menjadi media pembelajaran yang bersifat praktis dan berulang dalam kehidupan santri (Zahroh, 2024).

Keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi salah satu bentuk interaksi sosial yang dominan antara santri dan pengasuh di pesantren. Pengasuh tidak hanya memberikan nasihat secara verbal, tetapi juga menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama melalui tindakan nyata. Melalui proses pengamatan yang dilakukan secara berulang, santri belajar memahami norma dan perilaku yang diharapkan dalam kehidupan pesantren. Oleh karena itu, keteladanan pengasuh memiliki pengaruh kuat dalam membangun kedisiplinan dan pembentukan karakter santri (Ali et al., 2022; Sari et al., 2022).

Di samping keteladanan, kedekatan emosional juga menjadi unsur penting dalam pola interaksi sosial antara santri dan pengasuh. Santri cenderung memandang pengasuh sebagai figur orang tua kedua yang memberikan perhatian, perlindungan, motivasi, dan arahan dalam kehidupan pesantren. Kedekatan emosional tersebut membangun rasa hormat, kepercayaan, dan kenyamanan dalam berkomunikasi sehingga mempermudah proses pembinaan perilaku dan penyampaian nilai-nilai kedisiplinan. Dengan demikian, bentuk interaksi sosial antara santri dan pengasuh di Pondok Pesantren tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga mencerminkan hubungan interpersonal yang edukatif, religius, dan penuh kedekatan sosial (Budhiarti et al., 2023; Jahidin & A, 2023).

Peran Interaksi Sosial dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan

Peran interaksi sosial antara santri dan pengasuh di lingkungan pesantren memiliki posisi penting dalam proses penanaman nilai-nilai kedisiplinan. Kedisiplinan di pesantren tidak hanya dibentuk melalui aturan tertulis, tetapi melalui hubungan sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut memungkinkan proses pembentukan karakter dilakukan melalui komunikasi, pengawasan, pembiasaan, serta keteladanan yang dijalankan oleh pengasuh kepada santri. Dalam konteks ini, hubungan sosial menjadi media pendidikan karakter karena

santri tidak hanya menerima instruksi, melainkan juga mengalami langsung proses internalisasi nilai kedisiplinan melalui pengalaman sosial di lingkungan pesantren (Khozin et al., 2024; Lestari et al., 2024)

Penanaman kedisiplinan umumnya dilakukan melalui pembiasaan (*habituation*) terhadap aktivitas rutin pesantren (Juwita & S, 2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Sahabat Al-Qur'an Binjai, kedisiplinan dibangun melalui kewajiban mengikuti salat berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, kegiatan kebersihan, belajar malam, dan kepatuhan terhadap jadwal harian pondok. Pembiasaan tersebut diterapkan secara konsisten agar santri memiliki kesadaran untuk menjalankan tanggung jawab tanpa paksaan. Dengan adanya rutinitas yang berulang, santri perlahan membentuk perilaku disiplin yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dari karakter mereka (Pengasuh Pondok Pesantren Sahabat Al-Qur'an Binjai, 2026a)

Selain pembiasaan, interaksi sosial juga berperan melalui pemberian teguran dan nasihat sebagai bentuk kontrol sosial terhadap perilaku santri. Ketika terdapat pelanggaran aturan, pengasuh cenderung memberikan teguran yang bersifat edukatif agar santri memahami kesalahan yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang santri, pengasuh sering memberikan arahan secara langsung maupun melalui pengajian dan nasihat bersama setelah kegiatan ibadah sehingga santri memahami bahwa disiplin bukan sekadar kewajiban, melainkan bagian dari pembentukan akhlak dan tanggung jawab diri (*Wawancara pribadi mengenai pengalaman kedisiplinan di lingkungan pesantren.*, 2026). Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan secara persuasif memiliki pengaruh terhadap kepatuhan santri terhadap aturan pesantren (Aliyandi, 2018).

Peran interaksi sosial dalam menanamkan kedisiplinan juga tampak melalui pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh terhadap aktivitas keseharian santri. Pengawasan dilakukan dengan memantau keterlibatan santri dalam kegiatan ibadah, belajar, kebersihan, hingga keteraturan perilaku di lingkungan asrama. Kehadiran pengasuh yang aktif dalam kehidupan sehari-hari santri membuat proses pembinaan berlangsung lebih efektif karena santri merasa diperhatikan sekaligus diawasi. Pengawasan tersebut tidak hanya bersifat mengontrol, tetapi juga menjadi bentuk kepedulian sosial yang mendorong santri untuk lebih bertanggung jawab terhadap aturan yang berlaku (Zahroh, 2024).

Dalam praktiknya, interaksi sosial antara santri dan pengasuh juga diwujudkan melalui penerapan *reward* dan *punishment* sebagai strategi pembentukan kedisiplinan. Santri yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan, kedisiplinan waktu, serta aktif dalam kegiatan pesantren biasanya mendapatkan apresiasi berupa pujian, kepercayaan memimpin kegiatan, atau penguatan secara verbal. Sebaliknya, santri yang melakukan pelanggaran memperoleh konsekuensi edukatif seperti teguran, tugas tambahan, atau pembinaan khusus. Sistem ini membantu santri memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi sehingga mendorong terbentuknya tanggung jawab individu terhadap perilaku mereka (Silma et al., 2025).

Komunikasi interpersonal yang terjalin secara dekat antara santri dan pengasuh menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan terhadap aturan pesantren. Interaksi yang bersifat terbuka dan penuh perhatian membuat santri lebih mudah menerima arahan, koreksi, maupun motivasi yang diberikan oleh pengasuh.

Dalam wawancara, beberapa santri menyatakan bahwa pendekatan personal yang dilakukan pengasuh membuat mereka merasa dihargai dan diperhatikan sehingga lebih terdorong menaati aturan yang berlaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak hanya terbentuk melalui tekanan aturan, tetapi juga melalui hubungan interpersonal yang positif antara pengasuh dan santri (*Wawancara pribadi mengenai pengalaman kedisiplinan di lingkungan pesantren.*, 2026).

Selain komunikasi verbal, keteladanan pengasuh menjadi bentuk interaksi sosial yang sangat berpengaruh dalam membangun kedisiplinan santri. Pengasuh yang menunjukkan perilaku disiplin dalam menjalankan ibadah, mematuhi jadwal, serta konsisten terhadap aturan menjadi model perilaku yang diamati oleh santri setiap hari. Santri cenderung meniru perilaku figur yang mereka hormati karena adanya hubungan emosional dan rasa percaya yang terbentuk dalam lingkungan pesantren. Oleh karena itu, interaksi sosial melalui keteladanan memiliki dampak yang lebih kuat dibandingkan sekadar instruksi atau hukuman formal (Rizal et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa interaksi sosial memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan di Pondok Pesantren Sahabat Al-Qur'an Binjai. Interaksi tersebut diwujudkan melalui pembiasaan, teguran, nasihat, pengawasan, kontrol sosial, penerapan *reward-punishment*, komunikasi interpersonal, dan keteladanan pengasuh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, interaksi sosial tidak hanya berfungsi sebagai hubungan komunikasi antara pengasuh dan santri, tetapi juga menjadi sarana utama pembentukan karakter disiplin yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Bentuk Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan pada Santri di Pondok Pesantren Sahabat Al-Qur'an Binjai

Implementasi nilai-nilai kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren Sahabat Al-Qur'an Binjai tampak dalam berbagai aktivitas keseharian yang dilakukan secara teratur dan berulang. Nilai disiplin yang ditanamkan melalui interaksi sosial antara santri dan pengasuh kemudian termanifestasi dalam kepatuhan terhadap jadwal kegiatan, pelaksanaan ibadah, proses belajar, hingga sikap sosial di lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga menjadi kebiasaan yang terbentuk melalui pembinaan berkelanjutan dan pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh. Dengan demikian, implementasi disiplin pada santri menunjukkan adanya hubungan antara proses pembinaan sosial dengan perubahan perilaku sehari-hari (Pengasuh Pondok Pesantren Sahabat Al-Qur'an Binjai, 2026).

Bentuk implementasi kedisiplinan yang paling terlihat ialah disiplin dalam ibadah. Santri diwajibkan mengikuti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian, serta menjalankan kegiatan ibadah sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pesantren. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar santri telah terbiasa hadir tepat waktu pada kegiatan ibadah tanpa harus selalu diingatkan oleh pengasuh. Kebiasaan tersebut terbentuk melalui pembiasaan, pengawasan, serta keteladanan pengasuh yang secara konsisten menunjukkan kepatuhan terhadap aktivitas keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi disiplin ibadah menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pembinaan di lingkungan pesantren (Santri Pondok Pesantren Sahabat Qur'an Binjai., 2026).

Selain disiplin ibadah, implementasi nilai kedisiplinan juga tampak dalam pengelolaan waktu dan aktivitas belajar santri. Santri dituntut menaati jadwal harian pesantren, mulai dari bangun pagi, kegiatan belajar, istirahat, hingga aktivitas malam. Berdasarkan hasil observasi, santri cenderung menunjukkan keteraturan dalam mengikuti kegiatan belajar baik formal maupun nonformal, seperti pembelajaran kitab, hafalan Al-Qur'an, serta belajar mandiri pada waktu yang telah ditentukan. Kedisiplinan waktu tersebut menjadi penting karena membantu santri membangun tanggung jawab, konsistensi, serta kemampuan mengatur aktivitas secara mandiri (Pengasuh Pondok Pesantren Sahabat Al-Qur'an Binjai, 2026). Dalam konteks ini, implementasi disiplin waktu menunjukkan hasil nyata dari pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan pesantren (Lestari et al., 2024).

Implementasi kedisiplinan juga terlihat pada kepatuhan santri terhadap tata tertib serta sikap sosial di lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, santri menunjukkan perilaku menghormati pengasuh, menjaga kesopanan dalam berbicara, mematuhi aturan kebersihan lingkungan, serta menjaga hubungan sosial dengan sesama santri. Sikap disiplin tersebut tampak dalam kebiasaan mengucapkan salam, menjaga adab ketika berbicara, mengikuti aturan berpakaian, dan melaksanakan tugas kebersihan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan di pesantren tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap waktu dan aturan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap sosial yang mencerminkan nilai tanggung jawab dan penghormatan terhadap lingkungan sosial (Budhiarti et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi nilai-nilai kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren Sahabat Al-Qur'an Binjai tampak melalui disiplin ibadah, disiplin waktu, disiplin belajar, kepatuhan terhadap tata tertib, serta perilaku sosial sehari-hari. Bentuk implementasi tersebut menunjukkan bahwa proses interaksi sosial antara pengasuh dan santri yang diwujudkan melalui pembiasaan, pengawasan, komunikasi interpersonal, dan keteladanan telah menghasilkan perilaku disiplin yang nyata dalam kehidupan santri. Dengan demikian, implementasi kedisiplinan menjadi indikator keberhasilan proses pendidikan karakter di pesantren sekaligus manifestasi konkret dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan di Pondok Pesantren Sahabat Al-Qur'an Binjai

Penanaman nilai-nilai kedisiplinan di Pondok Pesantren Sahabat Al-Qur'an Binjai dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembinaannya. Faktor pendukung menjadi unsur penting karena membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan perilaku disiplin, sedangkan faktor penghambat dapat memperlambat proses internalisasi nilai pada santri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, keberhasilan penanaman disiplin tidak hanya ditentukan oleh aturan pesantren, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial, budaya lingkungan, dan kesadaran individu santri dalam menjalankan kewajibannya (Pengasuh Pondok Pesantren Sahabat Al-Qur'an Binjai, 2026).

Salah satu faktor pendukung utama ialah budaya pesantren yang menempatkan disiplin sebagai bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari. Lingkungan pesantren yang berbasis aktivitas kolektif, seperti salat berjamaah, belajar bersama, kegiatan kebersihan, serta jadwal harian yang teratur, membentuk sistem sosial yang mendorong santri untuk hidup tertib dan bertanggung jawab. Selain itu, keberadaan

pengasuh sebagai figur teladan turut memperkuat pembentukan disiplin karena santri memiliki model perilaku yang dapat diamati dan ditiru secara langsung. Keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten menjadikan nilai kedisiplinan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan santri (Habibi et al., 2025).

Faktor pendukung lainnya ialah komunikasi interpersonal dan hubungan emosional yang baik antara pengasuh dan santri. Berdasarkan hasil wawancara, pendekatan pengasuh yang komunikatif, terbuka, dan bersifat membimbing membuat santri lebih mudah menerima arahan maupun koreksi terhadap perilakunya. Hubungan yang dekat menciptakan rasa hormat, nyaman, dan percaya sehingga santri lebih terdorong menjalankan aturan bukan karena rasa takut, tetapi karena adanya kesadaran dan tanggung jawab moral. Dukungan teman sebaya serta suasana religius di lingkungan pesantren juga memperkuat motivasi santri untuk mempertahankan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari (Pengasuh Pondok Pesantren Sahabat Al-Qur'an Binjai, 2026).

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor penghambat dalam proses penanaman kedisiplinan. Perbedaan karakter, latar belakang keluarga, tingkat kedewasaan, serta kemampuan adaptasi santri menjadi tantangan dalam pembinaan disiplin. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa santri terkadang mengalami kejenuhan terhadap rutinitas pesantren, kurang konsisten dalam menaati jadwal, atau masih membawa kebiasaan dari lingkungan sebelumnya yang belum sesuai dengan aturan pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin memerlukan proses adaptasi yang berbeda pada setiap individu sehingga membutuhkan pendekatan pembinaan yang sabar, persuasif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai kedisiplinan di Pondok Pesantren Sahabat Al-Qur'an Binjai dipengaruhi oleh keseimbangan antara faktor pendukung dan faktor penghambat. Budaya pesantren, keteladanan pengasuh, komunikasi interpersonal, pembiasaan, dan lingkungan religius menjadi faktor yang memperkuat kedisiplinan santri. Sebaliknya, perbedaan karakter, kejenuhan, dan proses adaptasi menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui pembinaan yang berkesinambungan. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan disiplin tidak hanya bergantung pada aturan, tetapi juga pada efektivitas interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan pesantren

SIMPULAN

Interaksi sosial antara santri dan pengasuh memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan di Pondok Pesantren Sahabat Al-Qur'an Binjai. Interaksi tersebut dibangun melalui hubungan edukatif, religius, dan kekeluargaan yang tercermin dalam komunikasi formal maupun informal, pembinaan, pengawasan, keteladanan, serta kedekatan emosional antara pengasuh dan santri. Hubungan yang berlangsung secara intensif menjadikan pengasuh tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu membentuk karakter disiplin santri. Penanaman kedisiplinan dilakukan melalui pembiasaan kegiatan harian, pemberian nasihat, teguran, kontrol sosial, pengawasan, dan penerapan *reward* serta *punishment* yang bersifat edukatif. Proses tersebut menghasilkan bentuk implementasi disiplin yang tampak pada kepatuhan santri terhadap ibadah, pengelolaan waktu, kegiatan belajar, tata tertib pesantren, serta perilaku sosial sehari-hari. Keberhasilan pembentukan disiplin didukung oleh budaya pesantren,

keteladanan pengasuh, komunikasi interpersonal, dan lingkungan religius, meskipun masih terdapat hambatan seperti perbedaan karakter, kejenuhan, dan proses adaptasi santri. Dengan demikian, interaksi sosial antara santri dan pengasuh menjadi faktor utama dalam membentuk kedisiplinan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M, Toifur, T, Hasbullah, & A. (2022). *Development of santri moral reasoning (Study at Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan-Cilacap)*. <https://doi.org/10.18535/ijsrm/v10i3.el03>
- Aliyandi. (2018). *Efek komunikasi antar persona pimpinan pondok (kyai) pesantren Al-Hikmah terhadap perilaku santri*. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i2.952>
- Assingkily, M. S., & Rangkuti, M. (2020). Urgensitas pendidikan akhlak bagi anak usia dasar (Studi era darurat covid 19). *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 92-107. <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v9i2.836>.
- Budhiarti, W, T., Utamidewi, W, Nurhalimah, & J. (2023). *Makna ibu nyai bagi santriwati di Pondok Pesantren Al-I'tishom Karawang*. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.4015>
- Budiyanto, M, Machali, & I. (2014). *Pembentukan karakter mandiri melalui pendidikan agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta*. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2784>
- Creswell, W, J., Creswell, & D, J. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*.
- Fauziyah, N., Susanto, H., Rochgiyanti, R., & Syaharuddin. (2022). Interaksi sosial santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio tahun 1997–2020. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 2(1), 23–31. <https://doi.org/10.20527/pby.v2i1.5136>
- Habibi, N, Sholikha, & M. (2025). *Kontekstualisasi teori Bourdieu dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati*. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397>
- Jahidin, & A. (2023). *Traditional pesantren, parental involvement, and santri well-being: Insights from Pesantren Sunan Pandanaran of Yogyakarta*. <https://doi.org/10.14421/jpm.2023.071-02>
- Juwita, & S. (2025). *Improving the discipline of female santri through Islamic counseling methods*. <https://doi.org/10.54471/rjps.v5i1.3539>
- Khozin, M, Saharuddin, E, Faidati, N, & Şakir. (2024). *Islamic boarding schools (pesantren) innovation in preventing violence and sexual harassment: Case study in the Special Region of Yogyakarta, Indonesia*. <https://doi.org/10.32890/jgd2023.19.1.5>
- Lestari, P, D., Baharudin, B, Budiman, H, Romlah, S, L., Pahrudin, A, Kesuma, & C, G. (2024). *Peran Islamic boarding school (IBS) dalam pembentukan karakter: Tinjauan bibliometrik 2019–2023*.
- Miles, B, M., Huberman, M, A., Saldaña, & J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*.
- Pengasuh Pondok Pesantren Sahabat Al-Qur'an Binjai. (2026, May 15). *Wawancara pribadi mengenai penanaman nilai kedisiplinan santri*.

- Pengasuh Pondok Pesantren Sahabat Al-Qur'an Binjai. (2026, May 15). *Wawancara pribadi mengenai faktor pendukung dan penghambat kedisiplinan santri*.
- Rizal, M, Aini, & N, T. (2025). *Meningkatkan pembentukan karakter di pesantren: Mengatasi perbedaan pemahaman fiqh dan aqidah di kalangan santri baru*. <https://doi.org/10.58790/jissh.v3i2.34>
- Salamah, U, Hidayatulloh, & A. (2019). *Pola interaksi ustadz dan santri dalam pembelajaran (Studi kasus di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Blitar)*. <https://doi.org/10.18860/jpips.v6i1.7804>
- Santri Pondok Pesantren Sahabat Al Quran Binjai, Wawancara Pribadi Mengenai Implementasi Kedisiplinan Di Lingkungan Pesantren. (May 15, 2026).
- Santri Pondok Pesantren Sahabat Al Quran Binjai, Wawancara Pribadi Mengenai Pengalaman Kedisiplinan Di Lingkungan Pesantren. (May 15, 2026).
- Sari, M, Riyanto, A, Safrudin, C, Rumzanah, E, Sukaesih, E, Haikal, H, Irhamuddin, & I. (2022). *Peran pemimpin pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri ideal menurut kitab Ta'lim al-Muta'allim*. <https://doi.org/10.51214/biis.v1i2.1424>
- Silma, P, A., Hastomo, B, A., Pratama, R, Dwiyaniti, F, Mu'tashim, & M, T. (2025). *Implementasi nilai-nilai kedisiplinan dalam sistem kepengasuhan santri: Studi kasus di Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 Banyuwangi*. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i2.6991>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zahroh, S. F. (2024). Peran lingkungan pesantren dalam pembentukan karakter religius santri: Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 8(1), 69–80. <https://doi.org/10.61595/edukais.2024.8.1.69-80>